

Sang Hyang Semara Ratih dalam Upacara “Mepandes”

Ida Ayu Sukma Wirani¹, Ida Bagus Suwardipa²

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha
Email:

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha
Email:

Abstrak

Sang Hyang Semara Ratih merupakan sebuah simbol yang digunakan dalam upacara “mepandes” atau potong gigi. *Sanghyang Semara Ratih* dalam *pantheon* Dewa dan Dewi sering disebut dengan Dewa Kama dan Dewi Ratih, beliau merupakan penguasa dari hasrat keinginan dan cinta yang ada dalam diri manusia. Upacara mepandes dilaksanakan untuk anak-anak yang sudah menginjak remaja atau dewasa, tujuannya untuk mengurangi *Sad Ripu* yang ada dalam diri manusia, yang disimbolisasikan dengan memotong 6 buah gigi, terdiri dari 4 buah gigi seri dan 2 gigi taring. *Sad ripu* merupakan 6 musuh yang ada dalam diri setiap manusia yang dianggap kurang baik yaitu: *Kama* : nafsu yang berlebihan, *Krodha* : Rasa amarah, *Lobha* : serakah atau tamak, *Mada* : bingung, *Moha* : sombong dan suka dipuji, *Matsarya* : rasa iri dengki.

Kata Kunci; Simbol, Semara Ratih, Upacara, Mepandes

PENDAHULUAN

Bali tidak pernah lepas dari yadnya. Yadnya yang dilakukan oleh masyarakat Bali selalu berlandaskan sastra. Sastra dan yadnya merupakan bentuk utuh dari seluruh aktivitas agama Hindu. Yadnya, di dalam pelaksanaannya memberi peluang bagi masyarakat untuk mengungkapkan dan menuangkan semua kreasi dan rasa baktinya kepada Tuhan. Kebebasan tersebut memberikan peluang bagi masyarakat setempat dalam mengembangkan budaya lokal. Dari penjelasan dalam teks *Aji Sangkya*, maka dapat diketahui mengenai jenis-jenis dari upacara *Yadnya*, yaitu: **Dewa yadnya**, merupakan pemujaan serta persembahan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi melalui sinar sucinya atau personifikasinya sebagai Dewa-Dewa. **Rsi yadnya**, merupakan persembahan kepada orang-orang suci. **Pitra yadnya**, merupakan persembahan terhadap orang yang telah meninggal, khususnya kepada roh leluhur. **Bhuta yadnya**, merupakan persembahan kepada para Bhuta. **Manusa Yadnya**, merupakan penyucian terhadap manusia dari terbentuknya badan jasmani didalam kandungan sampai akhir hidupnya.

Dalam pelaksanaan beberapa *yadnya*, memerlukan sarana yang salah satunya adalah gambar-gambar atau *rerajahan*. Dalam gambar *rerajahan*, terkandung nilai-nilai religius magis dan estetika yang saling bersinergi. Salah satu jenis *rerajahan* yang sering dijumpai dalam beberapa upacara adalah *rerajahan Sang Hyang Semara Ratih*. Pentingnya posisi Dewa Semara dan Dewi Ratih dalam *pantheon* Hindu sering di sebut dengan Dewa Kama (laki-laki) dan Dewi Ratih (perempuan), beliau merupakan penguasa dari hasrat keinginan dan cinta yang ada dalam diri manusia. Dalam *rerajahan*, maka visualisasi *Sang Hyang Semara Ratih* merupakan lambang atau simbol yang mengandung makna yang mendalam. Hendropuspito (2000: 100) mengungkapkan bahwa simbol-simbol keagamaan membangkitkan rasa hormat (*reverentia*), takut (*timor*), dan menarik-mengasyikkan (*fascianantia*). Simbol-simbol bukan saja membangkitkan gambaran (*image*) dalam kesadaran pemeluk agama dengan menghantar dan mendekatkan manusia kepada realitas yang dilambangkan, tetapi juga mengkomunikasikan realitas ilahi kepada manusia. Bahasa lambang religius disesuaikan

dengan kebutuhan manusia yang ingin memahami sesuatu melalui indera penglihatan, pendengaran dan gerakan. Sebagai simbol religius, maka rerajahan Sang Hyang Semara Ratih secara substansial terdiri dari dua hal ; 1) sesuatu yang rohaniah (sakral) yang hendak dijelaskan, 2) benda atau lambang yang dipakai untuk menjelaskan.

Demikian pentingnya unsur-unsur yang terkandung dalam *rerajahan*, khususnya simbol *Sang Hyang Semara Ratih* dalam upacara agama Hindu maka dipandang perlu untuk membahas secara lebih mendalam mengenai hubungan simbol Semara Ratih dalam Upacara Mepandes dengan cerita Semara Ratih.

PEMBAHASAN

Cerita *Sang Hyang Semara Ratih* dalam Lontar Cundamani II

Diceriterakanlah ada seseorang raksasa yang bernama Nilarudraka yang datang menyerang surga, dan para dewa setelah mengalami pertempuran yang lama akhirnya tidak berhasil terpaksa melarikan diri. Maka para dewa-dewa pun lalu mengadakan pertemuan dan minta pada Bhagawan Wraspati untuk meramalkan siapa sebenarnya yang akan bisa mengalahkan Raksasa Nilarudraka ini. Dari ramalan ini terlihat bahwa yang akan mengalahkan raksasa Nilarudraka adalah putranya Bhatara Siwa yang berkepala gajah.

Para Dewa-dewa pun menjadi kebingungan karena Bhatara Siwa tidak atau belum mempunyai putra semacam itu, disamping itu beliau sekarang dalam keadaan bersemadhi di Gunung Kailasa tidak ada para dewa yang akan berani mengganguinya. Akhirnya para Dewa mengambil suatu keputusan bahwa Bhatara Siwa harus dibangunkan dari semadi beliau. dan dimintalah Bhatara Semara untuk membangunkan beliau.

Atas perintah para dewa maka Bhatara Semarapun bersedia dan segera datang ke Gunung Kailasa tempat Bhatara Siwa bersemadi diiringi oleh para dewa-dewa. Dengan panah asmara yang dilepaskan oleh Bhatara Semara mengenai ulu hati Bhatara Siwa maka dengan tiba-tiba bergetarlah rasa

rindu dan birahi beliau sehingga semadi beliau menjadi buyar dan begitu beliau membuka mata, dilihatlah Bhatara Semara yang baru saja menaruh busur panahnya sehingga beliau sadar bahwa bangunnya beliau dari semadhi tidak lain adalah karena diganggu oleh Bathara Semara. Bangkitlah murka beliau dan dari mata Beliau yang ketiga keluarlah api menyorot dan seketika membakar hangus Bhatara Semara.

Melihat kejadian itu maka para Dewa-dewapun takut dan semuanya berdoa dan meminta maaf bahwa apa yang di perbuat oleh Bhatara Semara itu adalah atas permintaan para Dewa semua karena surga diancam bahaya diserang oleh raksasa Nilarudraka, dan menurut ramalan hanya putra Bhatara Siwalah yang akan mengalahkannya. Demikian pula Dewi Ratih dengan ratapan tangis yang memilukan memohon agar Bhatara Semara dihidupkan lagi, tetapi Bhatara Siwa tidak berkenan dan apa yang sudah terjadi - terjadi. Karena kesetiaanya kepada Dewa kama maka Dewi Ratihpun memohon kehadiran Bhatara Siwa agar dirinya ikut di bakar dan abunya disatukan dengan Dewa Kama.

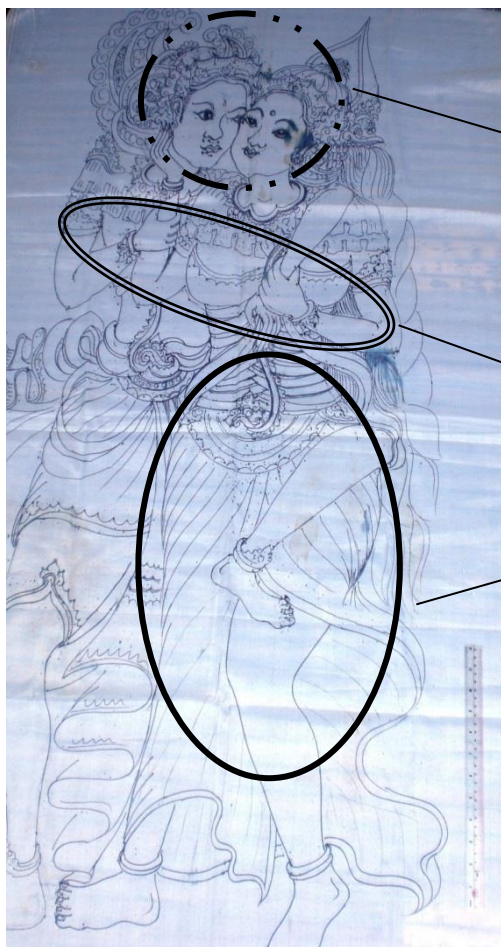
Permohonan Dewi Ratih itu terkabulkan, maka untuk kedua kalinya dewa Siwa memancarkan api dari mata beliau yang ketiga, membakar hangus Dewi ratih. Sebab itulah Dewa Kama dan Dewi Ratih tidak berbadan lagi kemudian Bhatara Siwa menebarkan abu Dewa Kama dan Dewi Ratih ke dunia, agar kedua Dewa itu Hidup kembali ke dunia memasuki jiwa dan rasa dari semua mahluk. Dewa Kama masuk kedalam lubuk hati setiap pria dan Dewi Ratih memasuki lubuk hati setiap wanita, sehingga terjalinlah kasih sayang dan kesetiaan dari kedua jenis mahluk ini (Putra,2005:62-64)

Dari cuplikan cerita tentang Dewa Kama dan Dewi Ratih, secara tegas dinyatakan bahwa ketika beliau dilebur menjadi abu dan kemudian ditebar ke dunia memasuki lubuk hati diri manusia (Dewa Kama- diri lelaki dan Dewi Ratih - Wanita). Berarti beliau telah manunggal dalam diri manusia menjadi bentuk hasrat terdalam pada diri manusia. Secara tegas dapat dipastikan dalam bentuk *Kama* (keinginan) maka setiap manusia yang ada di dunia pasti mempunyai keinginan.

menjadi esensi terdalam eksistensinya di dunia, tanpa keinginan maka manusia tidak akan pernah berbuat, maka kehadiran *kama* (keinginan) menjadi pendorong dalam diri manusia untuk berkreatifitas mengisi kehidupannya di dunia.

Dalam bentuk cinta-kasih sayang, maka di dalam diri manusia pasti ada keinginan untuk mencintai dan dicintai atau ingin di berikan kasih sayang dan sekaligus memberi kasih sayang. Dengan landasan ini maka kedamaian hidup dapat diraih '*jagadhita*'.

Dari paparan ini maka dapat disimpulkan bahwa simbolisasi kehadiran *rerajahan Sang Hyang Semara Ratih* merupakan dimensi terpenting dalam diri manusia, yaitu keinginan dan cinta. Dengan visualisasi ini diharapkan mampu membimbing manusia untuk berkreatifitas dengan landasan cinta kasih, sehingga tercapai kehidupan yang damai dan diliputi kebahagiaan. Dapat dilihat pada gambar berikut.



Dalam berkesenian Srnggara rasa dapat dibangkitkan dan diekspresikan dengan *Anubhava*;

- Ekspresi wajah dalam rerajahan Sang Hyang Semara Ratih digambarkan dengan ekspresi yang anggun, kemanja-manjaan, lirikan manis, tersipu malu, wajah penuh kasih
- Sentuhan Mesra, pelukan dapat dilihat pada gambar tangan dan kaki.
- Gaya Penampilan, terlihat pada busana yang indah dan seksi, terlihat pada gambar bagian kaki.

(Yasa,2007:17)

Gambar 1:

Dengan analisis rerajahan Sang Hyang Semara Ratih di atas yang tampak secara visual pada kaki, tangan, pose, ekspresi wajah, dan tekstur terlihat sangat mewakili rasa apa yang ingin disampaikan mengenai makna dari mitos Sang Hyang Semara Ratih.

Simbol *Semara Ratih* dalam Upacara *Mapandes*

Upacara Mepandes merupakan bagian dari upacara Manusa Yadnya, yang pada hakikatnya jika ciri-ciri seorang anak secara fisik sudah menginjak remaja dapat melaksanakan Upacara Mepandes. Ciri- cirinya adalah sebagai berikut:

- Pada wanita dapat dilakukan setelah mendapatkan menstruasi.
- Pada pria dapat dilakukan setelah mengalami perubahan suara atau akil balik.

Ciri-ciri tersebut dapat dijadikan landasan awal bahwa si anak sudah siap untuk Mepandes akan tetapi tidak diharuskan pada saat itu juga, karena harus ditunjang dari kesiapan finansial juga.

Upacara *mapandes* atau *matatah* bertujuan untuk mengurangi *Sad Ripu* yang ada dalam diri manusia, yang disimbolisasikan dengan memotong 6 buah gigi, terdiri dari 4 buah gigi seri dan 2 gigi taring. *Sad ripu* merupakan 6 musuh yang ada dalam diri setiap manusia yang dianggap kurang baik, terdiri dari :

Kama : nafsu yang berlebihan

Krodha : Rasa amarah

Lobha : serakah atau tamak

Mada : bingung

Moha : sombong dan suka dipuji

Matsarya : rasa iri dengki

Keenam sifat inilah yang ingin dikendalikan melalui pelaksanaan ritual *Mapandes*. Pada saat ritual *mapandes*, seluruh *rerajahan Sang Hyang Semara Ratih* dalam

berbagai media seperti di atas digunakan (*rerajahan* di atas kain tetoron, daun pisang, kelapa *gading* dan tikar).

Khusus untuk *rerajahan Sang Hyang Samara Ratih* di atas kain tetoron yang berbentuk persegi panjang, digunakan pada saat mengawali upacara *mapandes* atau pada saat *mapadamel*. Setelah orang yang akan di *tatah* giginya diberikan untuk mengecap berbagai jenis rasa yang ada di dunia (*sad rasa*).

Pada saat pelaksanaan prosesi potong gigi, maka ada tempat khusus yang disebut dengan *bale gading*. Di dalam *bale gading* inilah simbol *Sang Hyang Semara Ratih* dengan media ujung daun pisang dan kelapa *gading* distanakan. Hal ini berkaitan dengan permohonan agar beliau hadir pada saat pelaksanaan upacara *mapandes*. Sedangkan simbol/gambar *Semara Ratih* di atas tikar atau di atas kain tetoron digunakan sebagai alas tempat orang yang akan di *tatah* berposisi terlentang untuk diasah giginya. Tikar *klasa* ini merupakan simbol (pertiwi) atau bumi, agar *Sang Hyang Semara Ratih* yang berbentuk roh akan masuk kedalam setiap jiwa manusia, sebagai kekuatan hasrat dan cinta merasuk.



Gambar 2: *Rerajahan Sang Hyang Semara Ratih* dalam rangkaian upacara *mepedamel* dalam ritual *manusa yadnya* (*Mepandes*).

Foto oleh : Ida Bagus Suwardipa



Gambar 3: Rerajahan Semara Ratih dalam Upacara Mapandes
Foto oleh : Ida Bagus Suwardipa

KESIMPULAN

Rerajahan Simbol Semara Ratih secara umum digunakan pada saat ritual *manusa yadnya (mapandes/matatah)*. *Rerajahan Semara Ratih* pada saat upacara mapandes, ditempatkan di *Bale Gading* dan *rerajahan* diatas tikar digunakan sebagai alas tempat tidur orang yang akan *ditatah*. Pada saat Dewa Yadnya (*Ngenteg linggih*) *rerajahan Semara Ratih* di atas kain tetoron ditempatkan pada *bale paselang*, untuk menghadirkan kekuatan, sehingga tempat suci mempunyai kekuatan dan kharisma.

Rerajahan Semara Ratih mempunyai nilai estetika dan makna filosofis, dalam makna filosofis *rerajahan Semara Ratih* merupakan simbolisasi dari hasrat dan cinta kasih yang menjadi esensi dasar dalam diri setiap manusia. Makna ini dihadirkan pada saat ritual *mapandes* atau *matatah*. Sedangkan dalam ritual dewa yadnya, *rerajahan Semara Ratih*

merupakan simbolisasi dari dua asas semesta, *purusha* dan *pradhana* yang mewakili aspek maskulin dan feminis.

DAFTAR PUSTAKA

- Mas Putra, IGA. 1998. *Panca Yajna*. Surabaya: Paramita.
- Putra&Sadia, I Wayan.1988.*Wrhaspati Tattwa*.Jakarta:Yayasan Dharma Sarathi.
- Putra. 2005, *Cudamani*. Denpasar; Kanwil Depag Bali
- Titib, I Made, 2001, *Theologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya; Paramita

<http://inputbali.com/budaya-bali/memahami-makna-dan-tujuan-upacara-potong-gigi>